

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA CALON PENGANTIN DI KUA UMBULHARJO YOGYAKARTA

Rizka Dita Hidayati¹, Mufdlilah²

¹Mahasiswa Program Studi DIV Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Dosen Program Studi DIV Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Email : rizkaditah@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesiapan menikah merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh pasangan yang akan menikah. Terdapat beberapa pertimbangan yang harus dimiliki oleh pasangan calon pengantin adalah kesiapan fisiologis, sosial dan psikologis. Kesiapan fisiologis termasuk didalamnya adalah pengetahuan kesehatan reproduksi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan tehnik total sampling dengan sampel 25 pasang calon pengantin dari Maret-April 2016.

Hasil: Analisa data menggunakan korelasi *chi square*. Hasil uji statistik didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,02 ($\alpha < 0,05$).

Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah.

Kata kunci : tingkat pengetahuan, kesehatan reproduksi, kesiapan menikah

ABSTRACT

Background: Marriage readiness is an important thing to have for a married couple. There are several considerations that the bride and groom must have is physiological, social and psychological readiness. Physiological readiness including knowledge about reproductive health.

Purpose: This study aimed to determine the relationship of the level of knowledge about reproductive health with a readiness to marry.

Method: This research uses descriptive method with cross sectional correlative. This study using total sampling technique with a sample of 50 respondents from March to April 2016.

Results: Data were analyzed using chi square correlation. Result: Statistical test results obtained correlation coefficient of 0.027 ($\alpha < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge about reproductive health with a readiness to marry .

Keywords : level of knowledge , reproductive health , readiness married

PENDAHULUAN

Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap untuk mengasuh anak (Duval, E & Miller, 1985). Siap terlibat dalam hubungan seksual adalah dengan memahami pengetahuan kesehatan reproduksi baik calon pengantin perempuan dan laki-laki. Orang tua tidak tahu cara menyampaikan masalah seksual pada anak remajanya, khususnya berkaitan dengan kesehatan reproduksi menganggap bahwa hal itu bukan urusan mereka sehingga masalah cukup diserahkan kepada guru dan sekolah (Madinah, 2017).

Menurut PBB, menikah pada usia dibawah 20 tahun berisiko terjadinya kematian ibu dan kematian bayi baru lahir 50% lebih tinggi dibandingkan pada wanita yang hamil di usia 20 tahun keatas. Selain itu, komplikasi dari kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan yang berusia 15 sampai 19 tahun di negara-negara berkembang (WHO, 2012). Dampak dari pernikahan di usia muda yang sering terlihat adalah perubahan pada aspek sosial individu, aspek ekonomi, fisiologi dan khususnya pada aspek psikologis (Setyawan, 2016).

Dilihat dari segi psikologis, perkawinan seseorang yang masih belum cukup usia atau dibawah umur memberikan dampak yang

berpotensi menjadi trauma. Trauma ini diakibatkan oleh ketidaksiapan menjalankan tugas-tugas perkembangan yang muncul setelah adanya perkawinan. Selain itu menikah diusia muda cenderung rentan terhadap kegagalan dalam pernikahan. Hal ini berkaitan dengan kematangan emosional dalam menyelesaikan konflik rumah tangga (Setyawan, 2016).

Calon pengantin perlu dibekali pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi sehingga calon pengantin siap menjadi seorang ibu dan seorang ayah. Pada tahun 2009 Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) telah bekerjasama dengan Kantor Urusan Agama (KUA) di tiap kecamatan, sehingga sudah dapat melaksanakan kursus pranikah bagi calon pengantin selama 1-3 hari selama akan melakukan pernikahan. Materi pemberian kursus pranikah antara lain program kesehatan reproduksi tentang upaya menjaga kesehatan ibu hamil, melahirkan, pentingnya program Keluarga Berencana (KB), hukum syariah tentang perkawinan dalam Islam, seperti menyucikan hadas besar dan kecil, serta manajemen keuangan (BKKBN, 2009).

Program didalam KUA Umbulharjo menganjurkan kepada calon pengantin untuk datang dalam konseling pranikah. Setelah dilakukan studi pendahuluan di KUA Umbulharjo terbukti bahwa masih banyak pasangan calon pengantin yang tidak

mendapatkan konseling kesehatan reproduksi pranikah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di KUA Umbulharjo dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang calon pengantin, 7 diantaranya belum memahami tentang kesehatan reproduksi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah di KUA Umbulharjo Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan deskriptif korelatif. Metode pendekatan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*, dimana data menyangkut variabel bebas dan variabel terikat yang akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua responden yang mendaftarkan diri untuk menikah di KUA Umbulharjo Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah calon pengantin, besar sampel 50 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah calon pengantin yang mendaftarkan menikah di KUA Umbulharjo Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*. Instrumen

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kemudian peneliti melengkapi data sesuai dengan kriteria inklusi, setelah itu melakukan koding dan pengolahan data untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah (Sugiyono, 2012).

HASIL

Penelitian ini dilakukan di KUA Umbulharjo Yogyakarta yang terletak di Jalan Glagahsari No. 99 Telpn (0274) 375538 Yogyakarta, komplek Kantor Kecamatan Umbulharjo. Responden dalam penelitian ini adalah calon pengantin pria dan wanita di KUA Umbulharjo Yogyakarta sebanyak 50 responden. Karakteristik pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan terakhir, tingkat pengetahuan, dan kesiapan menikah.

Karakteristik Responden Penelitian Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Calon Pengantin Pria dan Wanita di KUA Umbulharjo

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
20-25	25	50
26-30	25	50
Pendidikan		
SMA	34	68
DIII	4	8
S1	12	24
Pekerjaan		
Swasta	42	84
PNS	8	16

Sumber : Data primer tahun 2016

Berdasarkan tabel 1 diketahui responden calon pengantin dalam usia 20-25 adalah

sebanyak 25 orang dan yang berumur 26-30 sebanyak 25 orang. Untuk variabel pendidikan, responden sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 34 orang, empat orang berpendidikan

Diploma dan 12 orang berpendidikan sarjana. Dari data diatas sebagian besar responden memiliki status pekerjaan swasta yaitu 42 orang, dan delapan orang memiliki status pekerjaan PNS.

Tabel 2 Uji statistik hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah pada calon pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2016

Pengetahuan	Kesiapan Menikah						X ²	p-value
	Siap		Tidak Siap		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Baik	10	66,7	5	33	15	100	7,198	0,027
Cukup	9	60,0	6	40	15	100		
Kurang	5	25,0	15	75	20	100		

Tabel 7 menunjukkan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik sebanyak 15 orang, dengan kategori siap menikah sebanyak 10 orang (66,7%) dan tidak siap sebanyak 5 orang (33,3%). Sedangkan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup sebanyak 15 orang, dengan kategori siap menikah sejumlah 9 orang (60%) dan tidak siap menikah sejumlah 6 orang (40%). Dan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi kurang sebanyak 20 orang, dengan kategori siap menikah sebanyak 5 orang (25%) dan tidak siap sebanyak 15 orang (75%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil *p value* 0,027 ($p < 0,05$), terdapat hubungan yang signifikan antara

pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada sebagian besar calon pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta adalah baik sebanyak 15 orang (28,8%). Pengetahuan yang baik diperoleh calon pengantin dari sumber pengetahuan, seperti : media massa(cetak dan elektronik), buku-buku dan majalah kesehatan (Arimurti, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Naibaho, 2014 yang menyebutkan pada masa modern ini media sangat mudah untuk dijumpai baik media cetak, elektronik dan lainnya (Naibaho, 2014). Selanjutnya dari data

diatas tingkat pengetahuan responden yang kurang sebanyak 20 orang. Kurangnya pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dimungkinkan karena kurangnya minat calon pengantin untuk menonton dan mencari tahu tentang informasi yang mereka butuhkan (Arimurti, 2017). Pentingnya pendidikan kesehatan adalah untuk memberikan informasi kepada remaja apa yang dialami perubahan secara fisik dan juga perubahan psikologis sesuai dengan kehidupan di lingkungan sosial budayanya, serta dampak yang dapat ditimbulkan akibat kurangnya pengetahuan (Setyawan, 2016). Disamping itu, data karakteristik responden menunjukkan pendidikan responden didominasi dengan kategori SMA yaitu 34 responden memiliki pendidikan SMA. Tingkat pendidikan juga turut mempengaruhi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kesiapan menikah

Kesiapan menikah pada calon pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta sebagian besar adalah tidak siap yaitu sebanyak 26 orang (52%). Banyaknya calon pengantin yang tidak siap menikah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dari hasil analisis bahwa pengetahuan calon pengantin masih kurang dalam segi kesehatan reproduksi. Namun jika dilihat

24 responden (48%) siap menikah. Hal ini dilihat dari segi usia calon pengantin yang telah cukup, dapat mendukung kesiapan seksual yang cenderung di persiapkan oleh perempuan. Perubahan fisik janin yang begitu cepat selama masa kandungan membutuhkan keterampilan ibu yang mengandung untuk menjaga kesehatan dengan mengontrol kondisi organ reproduksi dan mengatur kecukupan asupan gizi ketika hamil sehingga kesehatan ibu dan janin bisa terjaga dengan baik (Arimurti, 2017). Serta adanya kesiapan ekonomi karena calon suami atau kedua calon pengantin telah memiliki pekerjaan, dan pengetahuan yang kurang.

Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi masih kurang. Sedangkan di KUA sudah dijadwalkan kursus pranikah setiap minggu ke-2 dan ke-4 setiap bulan. Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi adalah calon pengantin tidak disiplin untuk mengikuti kursus pranikah. Sehingga calon pengantin tidak cukup memahami tentang kesehatan reproduksi. Hal ini diperkuat oleh

pernyataan Ghalili et al. (2012) yang menunjukkan bahwa dari 20 remaja, hanya 8 remaja yang telah mendapat informasi yang cukup mengenai pernikahan dari keluarga maupun lingkungan mereka (Ghalili, 2012).

Mengikuti kursus pranikah adalah salah satu cara untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Materi yang disampaikan dalam kursus pranikah yaitu berupa tentang peran sebagai suami istri dan kesehatan reproduksi. Sedangkan remaja adalah masa dimana seseorang mempersiapkan diri untuk pernikahan. Namun, tidak sedikit diantara laki-laki maupun wanita yang kurang menyadari perlunya persiapan yang matang sebelum menuju sebuah perkawinan (Maryati, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di KUA Umbulharjo Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah di KUA Umbulharjo Yogyakarta. Dengan nilai *p-value* sebesar 0,02 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah. Tingkat kesiapan menikah pada

calon pengantin di KUA Umbulharjo, sebagian calon pengantin baik pria maupun wanita masuk dalam kategori tidak siap menikah sebanyak 26 orang (52%). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada calon pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta, sebagian calon pengantin masih berpengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi sebanyak 20 orang (40%).

Saran

Bagi Calon Pengantin pria dan wanita diharapkan dapat menambah pengetahuannya terkait kesehatan reproduksi setelah mendapatkan kursus pranikah di KUA Umbulharjo. Sehingga dapat mempersiapkan pernikahannya untuk membentuk keluarga kecil bahagia sejahtera.

Bagi KUA Umbulharjo Yogyakarta diharapkan KUA dapat meningkatkan pelayanan kursus pranikah dengan lebih inovatif, membentuk diskusi online agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi calon pengantin baru dan mempertimbangkan tenaga kesehatan untuk memberikan pengetahuan tentang reproduksi secara mendalam di KUA Umbulharjo.

Bagi orang tua diharapkan orang tua dapat memberikan arahan kepada anaknya

agar dapat mempersiapkan pernikahannya secara matang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arimurti, Intan., Nurmala, Ira. 2017. Analisis Pengetahuan Perempuan terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Dini. *The Indonesian Journal of Public Health*. Vol 12 No. 2 : 249-262
- BKKBN. 2009. 17 persen remaja lakukan Hubungan seks pranikah. http://jateng.bkkbn.go.id/new/news_detail.php?id=313. Diakses pada tanggal 25 mei 2019
- Duvall, E & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development* 6th ed. New York: Harper & Row Publisher.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. 2012. Marriage Readiness Criteria among Young Adults of Isfahan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*; Vol.4, No.4, 1076-1083.
- Madinah, Sri., Rahfiludin, M Zen., Nugraheni, S A. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 5 No 1.
- Maryati, H., Alsa, A., dan Rohmatun. 2007. Kaitan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan Pada Wanita Dewasa Awal Di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi* 2(1): 25- 35.
- Naibaho., H. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Welfare State*. Vol 2 No.4
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Cetakan I. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Setyawan, J., Marita, R H., Kharin, I., Jannah, M. 2016. Dampak Psikologis pada Perkawinan Remaja di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 07 No. 2: 15-39
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- WHO. 2012. *WHO. Maternal Mortality: World Health Organization*.